

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan siswa, didorong untuk mempersiapkan siswa menjadi orang-orang yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan tempat bergaul anak dengan teman sebaya yang steril dari perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, pembinaan akhlak dapat juga dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak yang memuat materi-materi untuk mengarahkan siswa pada sikap terpuji, dan menjauhi sikap tercela.

Belajar akidah akhlak merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi orang-orang yang mampu mengamalkan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berpekeri luhur. Misalnya, siswa bergairah melaksanakan ibadah, terbiasa berakhlak mulia, dan berpekeri luhur. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional, yang secara umum dijelaskan untuk membentuk manusia bertakwa. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dalam misi pendidikan nasional bahwa peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bertujuan mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bernuansa religius tersebut, pemerintah menetapkan adanya pendidikan agama, yang meliputi akidah akhlak, fiqih, qur'an hadis pada semua jalur pendidikan formal, baik negeri maupun

¹*Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya* (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

swasta. Adanya pendidikan agama pada semua pendidikan formal diharapkan berfungsi membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Untuk mempersiapkan siswa yang memiliki akhlak terpuji, maka dibutuhkan guru yang tidak hanya sekedar mampu memberikan mengajarkan materi akhlak, tetapi harus menjadi teladan bagi siswa di sekolah.

Tujuan pendidikan nasional di atas, juga memiliki kaitan yang erat dengan tujuan dan target yang diharapkan dari suatu proses belajar mengajar. Bahwa dalam proses belajar mengajar, ada tiga aspek kemampuan yang menjadi target yaitu kemampuan aspek pengetahuan rana ini bertujuan pada orientasi kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual, aspek sikap, dan aspek keterampilan ini adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik.²

Keseimbangan antara tiga aspek yang telah disebutkan di atas, tentu menuntut perhatian yang serius dari guru dan seluruh pihak terkait di sekolah, ataupun lembaga-lembaga pendidikan. Siswa dibina dan di didik tidak hanya sekedar cerdas, tetapi sekaligus memiliki kepekaan sosial, akhlak dan religius yang bagus, sehingga siswa lahir sebagai generasi yang religius. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bernuansa religius tersebut, pemerintah menetapkan adanya pendidikan agama pada semua jalur pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Misalnya pada mata pelajaran akidah akhlak, ditinjau dari aspek kognitif para guru diharapkan dapat menghantarkan siswa memiliki kecerdasan agar memahami tentang akhlak karimah, dan mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dari aspek afektif, siswa diharapkan mampu menjadikan ajaran agama sebagai pilihan yang paling benar dalam bertindak, sedangkan dari aspek psikomotorik siswa diharapkan mampu berperilaku dan mengamalkan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam misi pendidikan nasional bahwa peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bertujuan mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan pendidikan

² Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 93-95.

yang bernuansa religius tersebut, pemerintah menetapkan adanya pendidikan agama pada semua jalur pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Adanya pendidikan agama pada semua pendidikan formal diharapkan berfungsi membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama. Untuk mempersiapkan siswa yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama, maka diperlukan guru agama mampu mengajarkan pendidikan agama dengan baik.³

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang bertakwa dan beriman kepada Allah swt. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan siswa menjadi orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia kearah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.⁴

Guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya, tidak saja memberikan materi pelajaran, tapi juga menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Akhlak yang baik adalah kekuatan untuk membangun karakteristik sumber daya manusia dalam membangun bangsa dan negara menjadi tangguh dan kokoh

Upaya guru pendidikan agama Islam mendidik siswa agar menjadi manusia berakhlakul karimah, adalah tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi siswa dalam banyak segi. Hal ini telah sering ditekankan dalam Islam, dan Rasulullah saw. Menjadi contoh teladan pertama. Pendidik adalah spiritual bagi siswanya yang memberikan contoh bagi siswanya, memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan yang tinggi.

³Undang-Undang, h. 6.

⁴Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 221.

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembinaan akhlak mulia dapat melalui jalur pendidikan formal non formal maupun informal. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pembentukan akhlak mulia identik dengan pembinaan akhlak seseorang. Tanpa akhlak yang baik seseorang akan dengan mudah melakukan apa saja asal dirinya senang walaupun menyakiti orang lain. Mengingat pentingnya akhlak bagi seseorang, maka pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin agar terbentuk sumber daya manusia (SDM) yang baik akhlaknya, dengan berbudi luhur dan berhati mulia serta berkepribadian yang baik. Untuk dapat menjadikan siswa berakhlak mulia dan berilmu, guru harus bisa menciptakan belajar yang efektif, karna belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pembinaan akhlak sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan bernegara yang aman, adil, dan sejahtera. Oleh karena itu untuk pembinaan akhlak bangsa diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Pembinaan akhlak dapat diartikan membentuk kepribadian yang dalam proses pembinaan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk akhlak siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap. Pada umumnya siswa sangat menginginkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah, penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, memiliki berbagai macam metode mengajar, dan mampu mengajar dengan suasana yang menyenangkan. Salah satu materi pelajaran yang diberikan kepada siswa di MTs, dalam rangka membentuk siswa menjadi orang-orang yang bertakwa adalah pelajaran akidah akhlak. Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang baik terhadap alam dan kehidupan.

Penanaman akidah kepada siswa perlu dilakukan sejak dini mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, karena akidah mempunyai peranan yang cukup besar bagi pembentukan akhlak seseorang. Oleh sebab itu di sekolah menengah tingkat pertama baik swasta maupun negeri telah diajarkan pendidikan agama yang meliputi akidah dan akhlak. Penanaman akidah tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berpekerti luhur. Melihat kondisi objektif yang terjadi dikalangan siswa, ternyata harapan cita-cita untuk menjadikan para siswa menjadi manusia yang bertakwa dan berpekerti luhur belum dapat terwujud sepenuhnya. Dikatakan demikian, karena meskipun penanaman akidah di sekolah-sekolah gencar dilaksanakan, namun masih sering timbul bolos sekolah, tawuran antar siswa, pelanggaran susila, penggunaan rokok, narkoba yang semakin tinggi, dan minum-minuman keras dikalangan siswa sekolah.

Sehubungan dengan itu, satu sisi terjadinya kemerosotan moral, pelanggaran susila pada anak sekolah mengindikasikan bahwa pelajaran aqidah dan akhlak yang disampaikan di sekolah belum membuahkan hasil yang maksimal. Sedangkan pada sisi lain, lingkungan pergaulan para siswa turut mempengaruhi kepribadian siswa yang masih tergolong remaja. Karena seperti yang disampaikan Yunahar Ilyas “Pada dasarnya manusia adalah baik secara fitrah dan berubah karena pengaruh lingkungan mereka.”⁵

Secara psikologi, faktor yang mengakibatkan siswa melakukan hal-hal yang amoral tidak hanya didorong oleh keadaan lingkungan, tetapi dipengaruhi juga dengan terjadinya perubahan pada diri remaja. Karena siswa yang duduk di SLTP dapat dikategorikan kepada remaja awal yang sedang mengalami masa transisi. Masa transisi maksudnya adalah masa dimana seseorang mulai merasakan perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa ini dimulai dari umur 13 tahun dan batasnya sampai umur 21 tahun.⁶ Dalam hal ini, mereka perlu mendapat pembinaan secara totalitas, baik dari sisi intelektual, moralitas dan

⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2014), h. 205.

⁶Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 10.

agama agar mereka memiliki perilaku terpuji. Pada masa transisi seperti yang sedang dialami anak setingkat pendidikan lanjutan pertama, perlu dilakukan penanaman akidah secara baik, sehingga timbul sebuah keyakinan pada diri mereka tentang keesaan Allah swt dan peran Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah yang perintahnya untuk dikerjakan dan larangannya untuk ditinggalkan. Pembinaan tersebut dapat dilakukan di rumah tangga, di sekolah maupun di dalam lingkungan pergaulan setiap hari. Karena ketiga komponen tersebut dianggap sebagai sekolah bagi pembentukan kepribadian dan akhlak seorang anak.

Bila uraian di atas dikaitkan dengan kondisi siswa pada MTs Darul Ulum Desa Karang Gading, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan pada sekolah dilakukan secara berkesinambungan oleh dewan guru. Meskipun pembinaan akhlak dilakukan secara terus menerus, tetapi dari pengamatan sementara yang dilakukan, masih banyak anak-anak yang berkelakuan kurang baik. Dikatakan demikian, karena masih ada siswa yang bolos dari sekolah, kemudian dalam pergaulan sehari-hari mereka belum memperlihatkan tata kerama dan akhlak yang sesuai dengan Islam. Sebagai contohnya adalah, masih terdapat siswa yang meninggalkan salat dan masih ada siswa yang tidak menghargai guru dan melawan kepada orang tua. Fenomena ini tentu harus lebih mendapatkan perhatian yang serius dari dewan guru. Guru tidak hanya sekedar mengajarkan pelajaran, tetapi juga mendidik siswa untuk senantiasa berakhlak mulia. Pengajaran diharapkan dapat membentuk akhlak siswa yang dapat dirasakan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi pengamalan akhlak di luar sekolah pun dapat diterapkan.

Guru sebagai faktor kunci yang paling menentukan keberhasilan pembinaan akhlak siswa, tidak cukup memberikan teori-teori tentang pembelajaran akhlak, tetapi yang lebih penting, pembinaan akhlak diberikan dalam proses belajar mengajar ataupun di luar proses belajar mengajar. Seperti mencontohkan bagaimana cara perilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua, dan apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda atau sebaya. Seorang guru sebagai tauladan bagi siswanya, dapat memberikan

motifasi bagi siswa untuk senantiasa berakhlak mulia, karena bagaimanapun, guru merupakan subjek yang membawa siswa menuju keberhasilan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa dengan judul penelitian, yaitu: **“Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Ulum Desa Karang Gading Kabupaten Deli Serdang”**.

B. Batasan Istilah

Dalam tesis ini terdapat beberapa istilah yang perlu dibatasi. Pembatasan istilah ini dibuat dalam rangka menghindari terjadinya kesalah pahaman pembaca dengan penulis, terkait dengan judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu dibatasi yaitu, sebagai berikut:

1. Problematika yang dimaksud dalam tesis ini adalah sejumlah permasalahan yang dihadapi dewan guru dan pihak sekolah secara umum, dalam proses pembinaan akhlak siswa. Problematika yang dimaksud, yaitu munculnya penyimpangan moral siswa, seperti suka bolos, melawan kepada guru, akibat pergaulan, lingkungan sekitar dan kurang maksimalnya pembinaan yang dilakukan. Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada masalah dari sudut keteladanan yang dicontohkan guru, metode yang digunakan guru dalam mengajar, pengaruh pada lingkungan pendidikan dan bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan.
2. Pembinaan akhlak siswa. Akhlak didefinisikan dengan budi pekerti, etika, moral.⁷ Dengan demikian, maksud pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak bagi siswa MTs Darul Ulum, sehingga siswa memiliki akhlak terpuji. Misalnya, dari yang awalnya suka bolos pelajaran menjadi siswa yang taat mengikuti setiap pelajaran, dari suka merokok menjadi siswa yang benci rokok, siswa yang

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 15.

menyangi sesama teman, hormat kepada guru, dan cinta pada lingkungan.

3. MTS Darul Ulum. Maksudnya adalah MTs Darul Ulum yang berada di Desa Karang Gading Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Sekolah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian, disebabkan peneliti memperhatikan, akhlak siswa di MTs Darul Ulum sangat memprihatinkan. Misalnya, siswa sering bolos, merokok, tidak hadir sekolah, kurang hormat kepada guru. Padahal, di sekolah tersebut diberikan pelajaran akhlak dan dilakukan pembinaan akhlak bagi siswa.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini secara umum adalah bagaimana problematika pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum Desa Karang Gading Kabupaten Deli Serdang, masalah tersebut dirumuskan ke dalam beberapa poin pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah problematika pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut guru ?
2. Bagaimanakah problematika pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut metode ?
3. Bagaimanakah problematika pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut siswa ?
4. Bagaimanakah problematika pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut lingkungan pendidikan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum Desa Karang Gading Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut guru

- b. Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut metode
- c. Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut siswa
- d. Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut lingkungan pendidikan

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. Secara praktis, penelitian tesis ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan, tenaga pengajar/guru, khususnya guru yang ada di MTs Darul Ulum untuk dapat merumuskan metode pembinaan akhlak yang relevan bagi siswa di sekolah tersebut, sehingga akhlak siswa semakin baik. Sekaligus penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidikan, para kepala sekolah, para peneliti dan dewan guru dalam upaya pembinaan akhlak siswa, sehingga siswa menjadi generasi yang memiliki akhlak terpuji.
2. Secara teoritis penelitian tesis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pembinaan akhlak bagi siswa di sekolah-sekolah, sekaligus tambahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa Pascasarjana UIN SU Medan Program Pendidikan Islam (PEDI) yang berminat melakukan penelitian terkait dengan tema penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lainnya.

Bab I pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang landasan teoritis yang dibagi kedalam beberapa poin, yaitu: konsep pendidikan Islam, pentingnya pembinaan akhlak bagi siswa, problematika pembinaan akhlak siswa sebagai remaja awal, peran dan tanggung Jawab guru dalam pembinaan akhlak siswa, dan kajian terdahulu.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan yang dilakukan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: (A) gambaran umum MTs Darul Ulum Desa Karang Gading (B) problematika pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut guru. (C) problematika pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut metode. (D) problematika pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut siswa. (E) problematika pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Ulum ditinjau dari sudut lingkungan pendidikan.

Bab V penutup, yaitu kesimpulan dan saran-saran.